

## Tradisi Babanyo di Kabupaten Bandung Barat untuk Bahan Pembelajaran di SMA

Fachmi Fachrurrofi

MAN Kota Cimahi

fachmifachrurrofi21@gmail.com

**Sejarah Artikel:** Diterima (20 Oktober 2018); Diperbaiki (07 November 2018); Disetujui (20 Januari 2019); Published (30 April 2019).

**Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA):** Fachrurrofi, F. (2019). Tradisi Babanyo di Kabupaten Bandung Barat untuk bahan pembelajaran di SMA. *Lokabasa*, 10(1), 1-11. doi:10.17509/jlb.v10i1.16931

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan: 1) tradisi *babanyo* di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat; 2) unsur semiotik yang terdapat dalam tradisi *babanyo*; serta 3) bahan ajar membaca artikel tradisi *babanyo* di SMA kelas XII. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah *paraji* (dukun beranak) serta ibu-ibu yang tahu dan pernah melaksanakan tradisi *babanyo*. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) deskripsi mengenai tradisi *babanyo* yang mencakup: keadaan, tujuan, properti dan makanan yang disediakan, langkah-langkah dalam pelaksanaan tradisi *babanyo*, dsb; 2) unsur-unsur semiotik yang terdapat dalam tradisi *babanyo* berjumlah 30, yang terdiri dari ikon yang terdiri atas 13 unsur, indeks yang berjumlah 3, serta simbol yang berjumlah 14. Aspek yang dominan dalam tradisi ini adalah simbol, hal ini dikarenakan tanda yang termasuk kedalam simbol mempunyai jumlah paling banyak, dibandingkan dengan ikon dan indeks. Tanda-tanda tersebut saling berkaitan serta sudah menjadi satu kesatuan yang membentuk suatu tradisi; dan 3) hasil dari penelitian ini bisa dijadikan alternatif bahan pembelajaran membaca artikel di SMA kelas XII.

**Kata Kunci:** Semiotik; tradisi *babanyo*; bahan pembelajaran

### *Babanyo Tradition In Cihampelas Kabupaten Bandung Barat For Article Reading Learning Materials In 12th Grade Of Senior High School*

**Abstract:** The purpose of this study is to describe: 1) *babanyo* tradition in Cihampelas Kabupaten Bandung Barat; 2) semiotic elements contained in the *babanyo* tradition; and 3) teaching materials to read the articles of *babanyo* tradition for 12th grade of senior high school. The method used in this study was descriptive method by employing observation, interview, and documentation as its techniques. The data sources in this study were *paraji* (midwife) and mothers who knew and had carried out *babanyo* tradition. The results of this study are: 1) a description of the *babanyo* tradition which includes: conditions, objectives, property and food provided, and the steps in implementing the *babanyo* tradition, etc.; 2) the semiotic elements contained in *babanyo* tradition are amounted to 30, which are the icons consisting of 13 elements, 3 indexes, and 14 symbols. The dominant aspect in this tradition is the symbol, this is due to the signs that included to the symbols have the highest total numbers, compared to the icons and the indexes. The signs are interrelated and have become a unit that forms a tradition; and 3) the results of this study can be used as an alternative learning material for articles reading in 12th grade of senior high school.

**Keywords:** Semiotic; *babanyo* tradition; learning material

## PENDAHULUAN

Saat mengalami suatu proses kehidupan yang dianggap penting, biasanya proses tersebut selalu dibarengi dengan dilaksanakannya suatu ritual atau upacara adat. Dalam kamus antropologi dijelaskan bahwa upacara (ritual, *ceremony*) diartikan sebagai sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan” (Pudentia dalam Sugiana, dkk., 2014 hlm. 106). Upacara-upacara adat tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun melewati proses belajar, hal ini disebut sebagai suatu tradisi.

Rosari (2017, hlm. 292-293) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tradisi adalah suatu hal yang telah dilakukan sudah sejak lama, dan sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang menempati suatu negara yang mempunyai kebudayaan, waktu, atau agama yang sama, dan yang paling penting dalam suatu tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi seterusnya, baik itu secara tertulis maupun secara lisan, sebab tanpa adanya hal tersebut, suatu tradisi akan punah.

Di Kecamatan Cihampelas Kabupatén Bandung Barat, ada suatu tradisi yang dilaksanakan pasca melahirkan, yaitu ketika umur bayi baru menginjak 35-40 hari yang disebut tradisi *babanyo*.

Tradisi *babanyo* merupakan suatu tradisi yang hampir serupa dengan tradisi *pahinum* yang dilaksanakan oleh masyarakat Sunda di daerah lainnya, atau dengan tradisi empat puluh harian bayi, seperti tradisi *selapanan* yang dilaksanakan di Jawa, tradisi *turun mandi* di Minangkabau, atau *marhabaan* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat yang beragama Islam. Meskipun waktu pelaksanaannya serupa, yakni antara hari ke 35-40 pasca melahirkan, tetapi tradisi-

tradisi tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing yang tidak dilaksanakan pada tradisi lainnya.

Sedangkan dalam *Ensiklopedia Sunda* (Rosidi, 2000, hlm.15-16) adat yang dilaksanakan pada hari ke 40 setelah melahirkan *paraji* mengurut untuk terakhir kalinya. Pekerjaan yang terakhir ini disebut *ngurut ngarérékép* (yang sebelumnya telah dilaksanakan mengurut pada hari ketiga setelah melahirkan yang disebut *ngurut ngirabkeun*, lewat tempo tujuh hari setelah itu *ngurut ngirabkeun*, *paraji* mengurut lagi. Mengurut yang kedua ini disebut *ngurut netepkeun*. Setelah itu, selang seminggu diurut *netepkeun* lagi sampai *ngurut ngarérékép*). Setelah 40 hari sejak saat melahirkan, *paraji* beranggapan bahwa pekerjaannya telah selesai, sehingga merasa sudah saatnya menyerahkan urusan bersalin kepada suaminya. Upacara timbang terima dengan disertai ucapan terima kasih dari suami itu disebut *sibanyo*. Selain dari melaksanakan *sibanyo*, di hari ke 40 pun dilaksanakan tradisi *mahinum*, yaitu membuat *pahinum*/makanan yang dibuat dari umbut kelapa dan kacang-kacangan untuk selamat orang yang baru melahirkan.

Selain dari kurangnya rasa bangga masyarakat terhadap tradisi warisan nenek moyang dan pola pikir yang semakin modern, faktor pelaku aktif/*active bearer* (*paraji*) dalam tradisi *babanyo* pun saat ini semakin sedikit, hal ini disebabkan karena banyak yang sudah meninggal dunia dan tidak ada yang meneruskannya.

Agar tradisi ini dapat dikenal kembali, serta menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan rasa bangga dan rasa ingin melestarikan tradisi *babanyo* kepada generasi muda saat ini, peneliti merasa perlu menganalisis tradisi ini dengan menggunakan kajian semiotik.

Dalam arti sederhana, semiotik adalah ‘ilmu tentang tanda’. Tanda yaitu ‘hal yang mewakili hal lainnya’. Jadi, semiotik dapat diartikan sebagai ‘ilmu yang meneliti segala hal dalam posisinya sebagai

wakil dari hal yang lainnya'. Semiotik diartikan sebagai ilmu mengenai tanda, sebab semiotik merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda, seperti sistem tanda dan proses digunakannya tanda. (Van Zoes dalam Isnendes, 2010, hlm. 95).

Charles Sanders Peirce merupakan salah satu tokoh yang dianggap sebagai salah satu pencetus dan populer di dunia semiotik. Peirce merupakan filsuf aliran pragmatik Amerika kelahiran tahun 1839 yang mendefinisikan *semiosis* sebagai hubungan antara tanda, objek dan makna (Sobur, 2016, hlm. 16). Peirce dalam Koswara (2013, kc. 136), menyebutkan bahwa suatu tanda disebut sebagai wakil yang mewakili hal lain disebut sebagai objek (acuan, ia juga menyebutnya sebagai *designatum*, *denotatum*, dan kini orang menyebutnya dengan istilah *referent*). Hal yang mewakili hal lain disebut sebagai penanda, sedangkan hal yang diwakilinya disebut petanda (makna) (Isnendes, 2010, hlm. 95).

Selanjutnya, Peirce menjelaskan bahwa tanda merupakan segala hal yang ada di dalam hal lain untuk menjelaskan suatu hal (Koswara, 2013, hlm. 136). Sedangkan Peirce dalam Haryadi (2013, hlm. 114) menjelaskan bahwa unsur tanda merupakan sarana manusia untuk berkomunikasi. Tanda akan memberi makna kepada segala hal yang terdapat di alam semesta. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi semiotik menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Melihat pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah salah satu cabang ilmu yang mempelajari tanda, sistem tanda, beserta segala hal yang berkaitan dengan tanda tersebut.

Penelitian mengenai suatu tradisi dengan menggunakan kajian semiotik terbilang sudah banyak dilakukan. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek yang ditelitinya, yaitu tradisi *babanyo* di Kecamatan Cihampelas Kabupaten

Bandung Barat yang sampai saat ini belum pernah diteliti, padahal tradisi ini merupakan salah satu aset budaya Sunda yang harus terus dilestarikan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan agar tradisi ini tidak punah dan dapat diketahui oleh generasi muda saat ini dan seterusnya adalah dengan diperkenalkan di dunia pendidikan (sekolah). Apabila melihat kurikulum yang berlaku saat ini, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran membaca artikel di SMA kelas XII. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul "Tradisi *Babanyo* di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat pikeun Bahan Pangajaran Maca Artikel di SMA Kelas XII (Ulikan Sémiotik)".

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan perkembangan, unsur-unsur, pelaksanaan, unsur semiotik yang terdapat dalam tradisi *babanyo*, serta penerapan hasil penelitian untuk bahan pembelajaran membaca artikel di SMA Kelas XII.

Patisipan atau sumber data yaitu subjek data yang diteliti. Sumber data yang digunakan untuk memperoleh data mengenai tradisi *babanyo* beserta segala hal yang berkaitan dengan tradisi ini adalah data dari Ema Rohaéti yang berusia 70 tahun dan Ema Ratmanah yang berusia 55 taun selaku *paraji* yang memimpin tradisi *babanyo*. Selain itu, ada juga sumber data yang digunakan untuk membandingkan tradisi *babanyo* yang dilaksanakan zaman dahulu dan tradisi *babanyo* yang dilaksanakan saat ini, yaitu data dari Ibu Asiyah (57 tahun) yang pernah melaksanakan tradisi *babanyo* 40 taun yang lalu, serta data dari Ibu Enur (32 tahun) yang melaksanakan tradisi *babanyo* sataun yang lalu.

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian tradisi *babanyo* yaitu di

Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengambil sampel di Desa Pataruman dan Desa Cipatik.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu kuisisioner, pedoman wawancara, kamera, *handphone*, dan alat tulis.

Teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi *Babanyo*

Menurut Danadibrata (2009, hlm. 64) dan Satjadibrata (2005, hlm. 59) kata *banyo* atau *babanyo* artinya membasuh telapak kaki, contohnya apabila akan masuk mesjid harus *babanyo* terlebih dahulu; setelah akad nikah, biasanya setelah disawér, pengantin perempuan akan *nyibanyoan* telapak kaki pengantin laki-laki (setelah acara *nincak endog*); sedangkan *sibanyo* yaitu membasuh telapak tangan beserta jari-jarinya yang kotor, contohnya sebelum atau sesudah makan dengan menggunakan tangan.

Tradisi *babanyo* yaitu salah satu tradisi yang dilaksanakan setelah melahirkan, yaitu ketika usia bayi antara 35-40 hari. Apabila di daerah lain, tradisi *babanyo* hampir sama dengan tradisi *mahinum* yang dilaksanakan oleh masyarakat Sunda di daerah lainnya, tradisi *selapanan* yang dilaksanakan di Jawa, tradisi *turun mandi* di Minangkabau, atau *marhabaan* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat yang menganut agama Islam. Meskipun sama-sama dilaksanakan antara hari ke 35-40 setelah melahirkan, tradisi-tradisi tersebut tentu memiliki ciri khasnya masing-masing.

### Perkembangan Tradisi *Babanyo* di Kecamatan Cihampelas

Tradisi *babanyo* yaitu proses akhir *paraji* merawat orang yang baru melahirkan dan bayinya, merupakan simbol

saling memaafkan dari segala dosa antara *paraji* dan orang yang baru melahirkan, hal ini dilakukan karena dikhawatirkan ada hal-hal yang tidak diridhoi selama *paraji* merawatnya.

Tradisi *babanyo* termasuk ke dalam salah satu tradisi yang dilakukan secara sederhana dan tidak melibatkan banyak orang, meskipun termasuk tradisi yang sederhana tapi saat ini orang yang melaksanakannya sudah semakin berkurang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada partisipan, tradisi *babanyo* sudah ada di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat sejak zaman dahulu, meskipun saat ini sudah mengalami perubahan.

Perbedaan tradisi *babanyo* yang dilaksanakan zaman dahulu dengan tradisi *babanyo* saat ini bisa terlihat dari syarat dan perlengkapan yang digunakan dalam tradisi ini. Contohnya apabila zaman dahulu menyediakan menyan dan darah ayam sebagai syarat yang harus disediakan, tetapi saat ini syarat tersebut sudah tidak dipakai lagi. Selain itu, ada juga syarat-syarat yang sudah jarang disediakan, seperti *boboko* yang saat ini sering diganti dengan menggunakan *baskom*, *samping*, *sambeleun*, jarum dan benang jahit, serta uang logam.

### Unsur-unsur Tradisi *Babanyo*

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 9 Maret 2018 dan 10 Maret 2018, unsur-unsur dalam tradisi *babanyo* terdiri dari:

- 1) waktu dan tempat: waktu dilaksanakannya tradisi *babanyo* yaitu antara hari 35-40 setelah melahirkan, dan biasanya dilaksanakan pada pagi hari. Sedangkan tempat pelaksanaannya tidak memiliki patokan yang khusus, tapi biasanya dilaksanakan di ruang tengah;
- 2) pelaku: pelaku dalam tradisi *babanyo* yaitu *paraji*, orang yang baru melahirkan, bayi, dan ayah bayi;

- 3) perlengkapan dan makanan: perlengkapan dan makanan yang ada dalam tradisi *babanyo* yaitu benang kasur, gunting, boboko/baskom, kunyit, beras, telur ayam kampung, ayam kampung *sasapihan*, air bunga, makanan ringan, anting, *pongpok*, pisau untuk menyunat bayi perempuan, betadin, perban, gelas, piring, dan sendok.

### **Pelaksanaan Tradisi Babanyo**

Tradisi *babanyo* merupakan salah satu tradisi yang sederhana dan dapat dilaksanakan oleh semua kalangan masyarakat. Sedangkan runtuyan dan tata cara pelaksanaannya beda-beda, hal ini bergantung kepada *paraji* yang memimpin tradisi ini dan jenis kelamin bayi yang dilahirkan. Meskipun demikian, secara garis besar pelaksanaan tradisi *babanyo* yaitu *ngurut ngarérékép* (apabila melahirkan secara normal/tidak disesar), *ngageulangan*, menggariskan telur ayam kampung di dahi bayi dan ibunya, *ngahuripan*, dan *babanyo*. selain dari pada itu, ada juga yang ditambah dengan melaksanakan kegiatan lain yang sesuai dengan permintaan orang yang akan melaksanakan tradisi ini, seperti ditambah dengan pelaksanaan *nindikan* dan *nyunatan* bayi perempuan.

Dalam pelaksanaan *babanyo* yang dilaksanakan pada tanggal 09 dan 10 Maret 2018, tidak ditemukan kegiatan *ngurut ngarérékép*, hal ini disebabkan karena objek yang diteliti melahirkan secara sesar. *Ngurut ngarérékép* yaitu mengurut yang terakhir kalinya dan memiliki tujuan agar merapatkan atau mengembalikan lagi *pianakan/rahim* ke keadaan seperti sebelum mengandung.

Karena disesar, maka setelah *paraji* membuka tradisi ini dengan bacaan ayat suci Al-Quran, yaitu surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas enam kali, ayat kursi dua kali, Ar-Rahman ayat 33 lima kali, asihan dua kali, niat adus, syahadat, dan doa keselamatan, sambil mengoles benang kasur dengan

kunyit yang nantinya digunakan untuk *ngageulangan* bayi dan *ngahuripan*, maka *paraji* langsung *ngageulangan* bayi.

*Ngageulangan* diawali dengan memasang benang kasur yang telah diolesi kunyit ke leher bayi yang diibaratkan sebagai kalung emas, lalu ke tangan bayi yang diibaratkan gelang emas, lalu ke kaki bayi yang diibaratkan gelang kaki emas, serta ke pinggang bayi yang diibaratkan sabuk emas. Hal ini memiliki makna agar kelak bayi tersebut diberi rezeki yang berlimpah

Kegiatan selanjutnya yaitu menggariskan telur ayam kampung di dahi bayi dan ibunya, masing-masing sebanyak tiga kali. telur ayam kampung yang berbentuk bulat dan berwarna putih merupakan simbol agar bayi dan ibunya memiliki pemikiran yang bulat dan putih seperti telur ayam kampung.

Selanjutnya *ngahuripan*. Dalam kegiatan *ngahuripan*, ayam yang digunakannya adalah ayam *sasapihan*/ayam kecil yang sudah lepas dari induknya. Kegiatan *ngahuripan* dimulai dengan memakaikan benang kasur yang sama dengan yang dipakaikan ke bayi pada saat *ngageulangan* ke kaki ayam, ketika memasang benang ke kaki ayam *paraji* berkata “*Anjeun sing sanggem didamel hurip hirup huripna*”. Selanjutnya ayam tersebut diusapkan ke dahi bayi dan ibunya oléh *paraji* sambil berbicara “*sing rido manahna, sing soléh manahna, sing bageur, sing anut ka ibu ka rama. Ieu dihuripan ku Ema. Sing janten hurip hirupna Enéng/Ujang sing mulus rahayu, berkah salamet*”. Setelah itu ayam diberi makan beras yang disediakan di *boboko/baskom* sebari *paraji* berbicara: “*Sing tiasa marab mawéh ka ibu ka rama, sing tiasa marab mawéh ka kulawargi, sing tiasa marab mawéh ka tatanggi*”. Mendengar apa yang dibaca *paraji*, pada dasarnya makna dari *ngahuripan* yaitu mendo’akan bayi agar kelak ia dapat mencari rezeki sendiri, sampai ia bisa

memberi kepada orang tua dan saudara-saudaranya.

Tahapan kegiatan selanjutnya yaitu *babanyo* atau membasuh tangan *paraji* dan orang yang baru melahirkan. *Babanyo* dilakukan di dalam *baskom* yang berisi air kembang. Dalam pelaksanaannya, *paraji* mencuci tangan orang yang baru melahirkan dengan tujuan meminta maaf apabila ada hal-hal yang tidak diridoinya selama dirawat oleh *paraji*. Lain dari pada itu, orang yang baru melahirkanpun mencuci tangan *paraji* dengan tujuan mengucapkan terima kasih karena *paraji* telah merawat dirinya dan bayinya. *Babanyo* dilaksanakan setelah semua runtuyan kegiatan telah dilaksanakan.

Selain yang disebutkan di atas, ada juga yang ditambah dengan kegiatan lainnya, seperti ditambah dengan kegiatan *nindikan*, *nyunatan*, membuang tambang di air yang mengalir apabila pada saat bayi lahir tali ari-arinya melilit di lehernya, atau kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan jasa *paraji*. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan sebelum *babanyo*.

Setelah semua kegiatan selesai dilaksanakan, selanjutnya ditutup dengan do'a penutup yang pada hakikatnya mendokan agar si bayi menjadi anak yang soleh/solehah, panjang umur, dilimpahkan rezeki yang banyak, berbakti kepada orang tuanya, dst.

### Unsur Sémiotik dalam Tradisi Babanyo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 9 dan 10 Maret 2018, dalam tradisi *babanyo* banyak unsur-unsur yang mengandung arti. Arti dari unsur-unsur tersebut dapat dikaji dengan ilmu tanda/semiotik dengan berlandaskan teori semiotik Charles Sanders Peirce. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda menjadi tiga, yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), jeung simbol (*symbol*) (Haryadi, 2013, hlm. 114).

Tanda yang ditemukan dalam tradisi *babanyo* yang dilaksanakan pada tanggal 09 dan 10 Maret 2018 berjumlah 30, yaitu

terdiri dari ikon yang jumlahnya 13, indeks yang jumlahnya ada 3, serta simbol yang berjumlah 14. Aspék yang paling dominan dalam tradisi ini adalah simbol, sebab jumlah tanda yang termasuk ke dalam simbol lebih banyak dari pada tanda yang termasuk ke dalam ikon dan indeks. Semua tanda tersebut saling beraitan dan sudah menjadi satu kesatuan yang membentuk suatu tradisi, yaitu tradisi *babanyo*.

### Ikon dalam Tradisi Babanyo

Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. (Sobur, 2016, hlm. 158). Sebagai contohnya, gambar mobil adalah ikon dari mobil itu sendiri.

Ikon yang ditemukan dalam tradisi *babanyo* yang dilaksanakan pada tanggal 09 dan 10 Maret 2018 jumlahnya da tiga belas, yaitu (1) *paraji*, (2) orang yang baru melahirkan, (3) bayi, (4) ayah bayi, (5) ruang tengah, (6) gunting, (7) *baskom*, (8) kunyit, (9) pisau kecul untuk menyunat bayi perempuan, (10) betadin, (11) perban, (12) anting, dan (13) *pongpok*.

Istilah-istilah di atas termasuk ke dalam ikon, karena istilah-istilah tersebut serupa dengan apa yang direpresentasikannya. Contohnya gunting, gunting termasuk ke dalam ikon karena menunjukkan tanda dari benda yang digunakan untuk memotong, tanpa memiliki maksud lain.



Seperti yang terlihat pada gambar di atas, dalam tradisi *babanyo*, gunting merupakan alat yang digunakan oleh *paraji* untuk memotong benang kasur yang telah diolesi kunyit saat *ngageulangan*.

sementara gunting tidak memiliki maksud/arti lain.

### **Indéks dina Tradisi Babanyo**

Indeks yaitu tanda yang bergantung pada denotatum. Indeks merupakan tanda yang menjelaskan adanya hubungan kausal (sebab-akibat). (Peirce dalam Isnendes, 2010, hlm. 96). Contohnya asap yang menandakan adanya api.

Indeks yang terdapat dalam tradisi *babanyo* yang dilaksanakan pada tanggal 09 dan 10 Maret 2018 jumlahnya ada tiga yaitu (1) asihan, (2) tawasul, dan (3) do'a-do'a yang dibaca dari dimulainya tradisi ini sampai do'a penutup.

Asihan, tawasul, dan do'a-do'a termasuk ke dalam indeks karena merupakan tanda yang menjelaskan adanya harapan yang ingin terpenuhi. Contohnya asihan, dibacanya asihan karena adanya keinginan agar bayi yang melaksanakan tradisi ini disayangi oleh banyak orang.

### **Simbol dina Tradisi Babanyo**

Simbol yaitu benda atau perbuatan yang dikaitkan dengan suatu ide atau gagasan (Hartoko dan Rahmanto dalam Sobur, 2016, hlm. 155). Sedangkan Peirce dalam Isnendes (2010, hlm. 96) menjelaskan bahwa simbol merupakan tanda yang menghubungkan tanda dengan denotatum yang telah ditentukan dan disepakati bersama oleh suatu kelompok masyarakat.

Simbol yang terdapat pada tradisi *babanyo* yang dilaksanakan pada tanggal 09 dan 10 Maret 2018 jumlahnya ada empat belas, yaitu (1) tradisi *babanyo*, (2) benang kasur yang diolesi kunyit, (3) *ngageulangan*, (4) *nindikan*, (5) *nyunatan*, (6) *ngahuripan*, (7) beras, (8) ayam kampung *sasapihan*, (9) makanan ringan, (10) air bunga, (11) telur ayam kampung, (12) piring, (13) gelas, dan (14) sendok.

Istilah-istilah di atas termasuk ke dalam simbol karena merupakan benda dan perbuatan yang berkaitan dengan suatu gagasan, serta arti dari tanda tersebut

bersifat konvensional atau telah disepakati bersama oleh masyarakat. Contohnya benang kasur yang telah diolesi kunyit merupakan benda yang secara konvensi dianggap sebagai simbol dari perhiasan kalung, gelang, gelang kaki, dan sabuk emas oleh masyarakat Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat.

Aspek yang dominan dalam tradisi ini adalah simbol, karena jumlah tanda yang termasuk ke dalam simbol lebih banyak dibandingkan dengan jumlah tanda yang termasuk ke dalam ikon dan indeks. Semua tanda tersebut saling berkaitan dan sudah menjadi satu kesatuan sebuah tradisi, yaitu tradisi *babanyo*.

### **Bahan Pembelajaran Membaca Artikel Tradisi Babanyo**

Bahan pembelajaran yaitu salah satu komponen yang dapat mendukung tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Meskipun sifatnya sudah pasti, karena terdapat dalam kurikulum, tapi guru masih dituntut untuk memilih dan menentukan bahan pembelajaran. Guru harus bersikap bijaksana dalam memilih dan menentukan bahan pembelajaran apa yang akan digunakan, tidak bisa seenaknya dan tidak bisa sesuai keinginannya sendiri, tapi harus merujuk kepada beberapa pertimbangan (Haerudin dan Kardana, 2013, hlm. 77). Sedangkan menurut Ruhimat, dkk. (2015, hlm. 152), bahan pembelajaran atau materi ajar pada dasarnya adalah "isi" dari kurikulum, yakni mata pelajaran dengan topik atau sub topik, dan rinciannya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan pembelajaran merupakan materi atau isi kurikulum yang dipilih dan ditentukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran membaca merupakan salah satu dari empat pembelajaran bahasa yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan, jika melihat kurikulum 2013 revisi 2017 di jenjang SMA, ada materi pembelajaran mengenai artikel, pembelajaran membaca artikel merupakan salah satu KIKD yang harus dicapai dalam

pembelajaran bahasa dan sastra Sunda yang ada di jenjang SMA, yaitu di kelas XII.

Nasution (dalam Haerudin dan Kardana, 2013, hlm. 77) menjelaskan bahwa bahan pembelajaran harus dipilih berdasarkan kepada lima hal, yaitu:

- 1) tujuan yang harus dicapai
- 2) dianggap memiliki nilai-nilai untuk kehidupan manusia
- 3) dianggap memiliki nilai-nilai yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya
- 4) memiliki manfaat untuk menguasai suatu ilmu
- 5) sesuai dengan kebutuhan dan minat murid

Melihat kriteria memilih bahan pembelajaran menurut Nasution di atas, hasil dari penelitian ini sesuai dengan kriteria memilih bahan pembelajaran, karena memiliki tujuan yang sesuai dengan KIKD yang tercantum dalam Kurikulum 2013 revisi 2017 yakni untuk menganalisis isi, struktur dan aspek kebahasaan teks artikel berbahasa Sunda (Disdik, 2017, hlm. 40), dalam hal ini artikel yang digunakan adalah artikel tradisi *babanyo*; dianggap memiliki nilai-nilai untuk kehidupan manusia; nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ini dianggap selaku warisan dari generasi sebelumnya; bahan pembelajaran ini memiliki manfaat untuk menguasai suatu ilmu yaitu mengenai tradisi *babanyo*; serta bisa menjadi salah satu cara yang digunakan untuk membangun karakter, pemahaman serta menumbuhkan rasa bangga dan minat siswa terhadap tradisi.

Bahan pembelajaran seperti yang disebutkan, selain memenuhi aspek pokok KIKD, juga dapat menambah pengetahuan siswa tentang khazanah budaya lokal, seperti diistilahkan Suherman (2019, hlm. 348) sebagai kegiatan literasi budaya, khususnya budaya lokal.

Selain dari bahan pembelajaran yang harus memenuhi kriteria memilih bahan pembelajaran, guru dituntut pula untuk bisa menguasai materi mengenai budaya dan tradisi, serta harus bisa menyesuaikan

bahan pembelajaran dengan kemampuan siswa agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat, tradisi *babanyo* merupakan salah satu upacara yang dilaksanakan setelah melahirkan, yakni pada saat umur bayi antara 35-40 hari, termasuk ke dalam salah satu tradisi yang dilakukan secara sederhana dan tidak melibatkan banyak orang. Tradisi *babanyo* yaitu proses akhir *paraji* merawat orang yang baru melahirkan dan bayinya, merupakan simbol dari saling memaafkan dari segala dosa antara *paraji* dan orang yang baru melahirkan, hal ini dilakukan karena dikhawatirkan ada hal-hal yang tidak diridhoi selama *paraji* merawatnya. Biasanya tradisi *babanyo* dilaksanakan pada pagi hari di ruang tengah. Perlengkapan dan makanan yang ada dalam tradisi *babanyo* yaitu benang kasur, gunting, baskom, kunyit, beras, telur ayam kampung, ayam kampung *sasapihan*, air bunga, makanan ringan, anting dan *pongpok*, pisau untuk menyunat bayi perempuan, betadin, perban, gelas, piring, dan sendok. Serta dalam pelaksanaannya tradisi ini terdiri dari beberapa kegiatan, seperti membaca do'a dan asihan sembari mengolesi benang kasur dengan kunyit, mengurut *ngarérékép* (apabila melahirkan secara normal/tidak disésar), *ngageulangan*, *ngahuripan*, menggariskan telur ayam kampung di dahi bayi dan ibunya, *ngahuripan*, dan *babanyo*. Selain itu, ada juga yang ditambah dengan melaksanakan kegiatan lain yang sesuai dengan permintaan orang yang akan melaksanakan tradisi ini, seperti ditambah dengan pelaksanaan *nindikan* dan *nyunatan* bayi perempuan, atau kegiatan lain yang melibatkan jasa *paraji*, hal ini tergantung permintaan orang yang akan melaksanakan tradisi ini.



Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 09 dan 10 Maret 2018 ditemukan ikon yang jumlahnya 13, yaitu (1) *paraji*, (2) orang yang baru melahirkan, (3) bayi, (4) ayah bayi, (5) ruang tengah, (6) gunting, (7) baskom, (8) kunyit, (9) pisau kecil untuk sunat bayi perempuan, (10) betadin, (11) perban, (12) anting, dan (13) *pongpok*; indeks yang jumlahnya ada 3, yaitu (1) asihan, (2) tawasul, dan (3) do'a-do'a yang dibaca dari dimulainya tradisi ini sampai do'a penutup; serta simbol yang berjumlah 14, yaitu 1) tradisi *babanyo*, (2) benang kasar yang diolesi kunyit, (3) *ngageulangan*, (4) *nindikan*, (5) *nyunatan*, (6) *ngahuripan*, (7) beras, (8) ayam kampung *sasapihan*, (9) makanan ringan, (10) air bunga, (11) telur ayam kampung, (12) piring, (13) gelas, dan (14) sendok. Aspek yang paling dominan dalam tradisi ini adalah simbol, sebab jumlah tanda yang termasuk ke dalam simbol lebih banyak dari pada tanda yang termasuk ke dalam ikon dan indeks. Semua tanda tersebut saling berkaitan dan sudah menjadi satu kesatuan yang membentuk suatu tradisi, yaitu tradisi *babanyo*.

Berkaitan dengan pembelajaran, hasil dari penelitian ini memenuhi kriteria memilih bahan pembelajaran menurut Nasution. Selain dari pada itu, guru dituntut harus menguasai materi mengenai budaya dan tradisi, serta harus bisa menyesuaikan bahan pembelajaran dengan kemampuan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirobbil'alamin, ucapan terima kasih yang penuh dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran kepada penulis sampai terselesaikannya jurnal ini serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya. Semoga jurnal ini bermanfaat bagi yang membacanya.

#### CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

#### PUSTAKA RUJUKAN

- Danadibrata, R.A. (2009). *Kamus Basa Sunda*. Bandung. Kiblat Buku Utama.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. (2017). *Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013 Revisi 2017 Jenjang SMA/SMK/MA/MAK*. (.pdf)
- Haerudin, D. & Kosim K. (2013). *Panganteur Talaah Buku Ajar*. Bandung. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.
- Haryadi, F. (2013). "Nilai Kearifan Lokal dalam Upacara Adat Ritus Tiwu Panganten di Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon (Analisis Struktural-Sémiotik)". *Lokabasa*. 4, (2), 112-121. Tersedia di: <http://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/artikel/view/3133>
- Isnendes, R. (2010). *Teori Sastra*. Bandung. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.
- Koswara, D. (2013). *Racikan Sastra*. Bandung. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.
- Rosari, R.W. (2017). *Kamus Seni Budaya*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Rosidi, A. (2000). *Ensiklopedia Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya, Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta. Dunia Pustaka Jaya.
- Ruhimat, dkk. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Rajagrafindo Persada.

- Satjadibrata, R. (2005). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Suherman, A. & Nugraha, H.S. (2019). Culture and Citizenship Literacy in Sundanese Children's Literature. Dalam A.G. Abdullah & A.A. Danuwijaya (Peny.). *Proceeding Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE)* (hlm, 346-348). Paris: Atlantis Press.
- Sobur, A. (2016). *Sémiotik Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiana, U., dkk. (2014). Tradisi Ngayun di Kacamatan Rawamerta Kabupaten Karawang (Kajian Struktural-Sémiotik). *Lokabasa*. 5, (1), 104-110. Tersedia di: <http://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/artikel/view/3166>